



DAMPAK KURIKULUM BERBASIS KONTEKS MINORITAS TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MA KALIFA NUSANTARA DI BALI

Ahlul Aflakha

STAI Denpasar Bali

Firsta Pramudita Utomo Putra

STAI Denpasar Bali

Korespondensi penulis: ahlulaflakha@gmail.com

Abstract. This study analyzes the effectiveness of implementing the Minority-Context Based Curriculum in shaping student character, specifically focusing on tolerance, social responsibility, and self-reliance, at Madrasah Aliyah (MA) Kalifa Nusantara, an Islamic institution operating amidst the Hindu Balinese majority. The central problem addresses the need for minority institutions to balance the inculcation of religious values with cultural adaptation to create individuals with a strong identity yet who are actively participative. The research employed a qualitative approach utilizing a single case study design at MA Kalifa Nusantara, with data collected through source triangulation. The main findings indicate that the MCBC successfully integrates Islamic philosophy with local Balinese wisdom (Tri Hita Karana and menyama braya) through the formal curriculum, co-curricular activities, and school culture. This implementation successfully transformed passive tolerance into active and participative tolerance. This is evidenced by an increase in students' cognitive understanding of the majority culture and their active participation in non-religious community activities (Contextual Service). The MCBC was also effective in fostering social responsibility and self-reliance, aligning with the principles of Ki Hajar Dewantara's Tri Kon. In conclusion, this "minority-centric contextual integration" model is a highly effective curriculum strategy. It strengthens students' adaptive character without weakening their religious identity and produces agents of active tolerance. The implications of this research suggest that the MCBC model at MA Kalifa Nusantara can serve as a blueprint for other minority institutions in Indonesia to promote active participation within their local communities.

Keywords: Minority-Context Based Curriculum, Active Tolerance, Social Responsibility, Self-Reliance.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas dalam pembentukan karakter siswa, khususnya toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemandirian, di Madrasah Aliyah (MA) Kalifa Nusantara, sebuah institusi Islam yang beroperasi di tengah mayoritas Hindu Bali. Masalah utamanya adalah kebutuhan lembaga minoritas menyeimbangkan penanaman nilai-nilai keagamaan dengan adaptasi kultural untuk menciptakan individu yang kokoh identitasnya namun partisipatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) di MA Kalifa Nusantara, dengan pengumpulan data melalui triangulasi sumber. Hasil utama menunjukkan Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas berhasil mengintegrasikan filosofi Islam dengan kearifan lokal Bali (Tri Hita Karana dan menyama braya) melalui kurikulum formal, kokurikuler, dan budaya sekolah. Implementasi ini sukses mentransformasi toleransi pasif menjadi toleransi aktif dan partisipatif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap budaya mayoritas dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas non-agama (Pengabdian Kontekstual). Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas juga efektif menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kemandirian yang selaras dengan prinsip Tri Kon Ki Hajar Dewantara. Simpulannya, model "integrasi kontekstual minoritas-sentrifug" ini merupakan strategi kurikulum yang sangat efektif. Model ini memperkuat karakter adaptif siswa tanpa melemahkan identitas religius mereka dan menghasilkan agen toleransi aktif. Implikasi penelitian ini menyarankan Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas MA Kalifa Nusantara dapat dijadikan model percontohan (blueprint) bagi lembaga minoritas lain di Indonesia untuk mendorong partisipasi aktif dalam komunitas lokal.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas, Toleransi Aktif, Tanggung Jawab Sosial, Kemandirian.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan disrupsi global, polarisasi, dan intoleransi yang semakin meningkat. Dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya di Indonesia, lembaga pendidikan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial (Afista, Sumbulah and Hawari, 2021; Fikriyah, Nabilah and Sari, 2025). Hal ini sangat relevan mengingat Indonesia yang merupakan negara yang menempatkan Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip utama dalam berbangsa dan bernegara, yang menuntut pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman (Rosyad and Ma`arif, 2020).

Di Bali, menghadapi dinamika sosial yang unik, lembaga seperti Madrasah Aliyah berperan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di tengah mayoritas masyarakat beragama Hindu. Keberadaan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam di wilayah kultural yang berbeda menampilkan tantangan serta peluang yang signifikan dalam membentuk karakter siswanya (MUBAROK and YUSUF, 2024; Suhendri, Nuha and Lubis, 2025). Pendekatan yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara adalah dengan mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas, yang berusaha untuk menyatukan nilai-nilai lokal Bali ke dalam proses pembelajaran. Tujuan tersebut untuk mendidik siswa agar mereka dapat mempertahankan keyakinan agamanya seraya tetap menghargai dan berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat sekitarnya.

Kurikulum yang kontekstual sangat penting untuk mencegah potensi gesekan budaya dan untuk menumbuhkan karakter siswa yang adaptif, toleran, dan nasionalis. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan terhadap pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural diharapkan dapat mengurangi potensi konflik sosial dan memperkuat keharmonisan di masyarakat yang plural (Munasir et al., 2024; Fikriyah, Nabilah and Sari, 2025). Melalui kurikulum yang dengan baik mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti toleransi dan tanggung jawab sosial, diharapkan para siswa dapat siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk dan kaya akan perbedaan budaya dan agama (Sudarsono, 2020; Muslim and Tang, 2024).

Melalui penelitian ini, penting untuk secara empiris mengkaji bagaimana keberadaan Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara serta implementasi kurikulum berbasis konteks dapat memberikan dampak positif bagi karakter siswa, terutama dalam hal

pengembangan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemandirian yang akan menjadi bekal bagi mereka untuk hidup berdampingan dalam keragaman.

KAJIAN TEORITIS

a. Konsep Kurikulum Berbasis Konteks

Konsep Kurikulum Berbasis Konteks merupakan pendekatan yang berfokus pada relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa serta konteks sosial dan budaya di sekitar mereka. Menurut Djamaruddin et al., Kurikulum Berbasis Konteks bertujuan untuk menyatukan materi akademik dengan situasi konkret, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Djamaruddin et al., 2024). Studi lain oleh Uyun dan Warsah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural penting dalam Kurikulum Berbasis Konteks untuk memfasilitasi pemahaman lintas budaya di kalangan siswa di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya yang tinggi (Uyun and Warsah, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas diaplikasikan di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara, yang beroperasi di tengah komunitas mayoritas Hindu di Bali. Integrasi elemen budaya mayoritas dan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Rachmawati menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berupaya mengurangi prasangka serta membangun interaksi yang harmonis antar kelompok di Indonesia (Rachmawati, 2015). Kasmiati dan Arbi menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang memperkuat kerukunan dalam masyarakat multikultural melalui pengenalan nilai-nilai toleransi dan kerjasama dalam pembelajaran (Kasmiati and Arbi, 2024).

Pengintegrasian budaya mayoritas dalam kurikulum juga dapat berfungsi sebagai strategi untuk membangun karakter siswa yang adaptif dan toleran. Rahma dan Sabiq menyoroti peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, yang penting untuk membentuk sikap positif dalam masyarakat yang beragam (Rahma and Sabiq, 2023). Penelitian oleh Wahyuni menyatakan bahwa pendidikan Kristen di Bali telah mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal untuk mendorong kesetaraan dan kolaborasi antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda (Wahyuni, 2025).

Dengan demikian, integrasi elemen budaya dalam Kurikulum Berbasis Konteks di lembaga pendidikan minoritas seperti Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara dapat memberikan jembatan antara identitas keagamaan siswa dan realitas sosial yang multikultural. Hidayati menambahkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai

multikultural dapat membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka dalam menghadapi keberagaman, mendukung ide bahwa keragaman budaya merupakan sumber kekuatan dalam pembelajaran (Muhajir et al., 2020).

b. Teori Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa dalam penelitian ini dianalisis melalui lensa filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pada konsep Tri Kon: Kontinu, Konvergen, dan Konsentris. Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai upaya menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan dalam upaya membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan global, sebagai bagian dari integrasi budaya dalam pembelajaran. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga holistik serta berakar pada identitas lokal siswa (Yanti, Hendratno and Istiq'faroh, 2023; Indrakurniawan, Wulandari and Rocmah, 2024).

Salah satu aspek penting dari pendidikan sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara adalah toleransi atau menghargai keragaman. Prinsip Konvergen mengajak siswa untuk menyatukan nilai-nilai universal sambil berinteraksi dengan konteks sosial yang majemuk, seperti yang terdapat dalam masyarakat Bali. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat memainkan peran penting dalam membangun penghargaan terhadap keragaman. Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks dapat meningkatkan toleransi di kalangan siswa, terutama dalam lingkungan yang heterogen (Mawardi, 2016; Sari, 2025; Sihab and Achmad, 2025).

Tanggung jawab sosial dan kemandirian, yang sejalan dengan konsep "Menuntun," diwujudkan melalui kemandirian siswa dalam bertindak, memahami, melakukan, dan merasakan akibat dari tindakan tersebut. Ini menciptakan landasan bagi siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga peka terhadap lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sosial dengan masyarakat sekitarnya, serta beradaptasi dalam konteks budaya yang berbeda (Ratnawati et al., 2024; Sanjani, Islamiah and Maulidiah, 2024; Sihab and Achmad, 2025).

Kurikulum berbasis konteks minoritas, dalam kerangka Ki Hajar Dewantara, menjadi alat Kontinu dan Konsentris untuk mengembangkan karakter otentik siswa.

Melalui kebijakan pendidikan yang menekankan pada keadilan sosial dan penghapusan sekat-sekat sosial di lingkungan sekolah, implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," dianggap sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa yang toleran dan dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat yang plural (Wardhono et al., 2023; Ratnawati et al., 2024; Sari, 2025). Oleh karena itu, penerapan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, yang tidak hanya mempunyai keahlian akademis tetapi juga karakter yang baik dan bertanggung jawab (Ratnawati et al., 2024; Sanjani, Islamiah and Maulidiah, 2024).

c. Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Konteks Lokal Bali

Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara beroperasi pada dua poros utama. Poros Islam memastikan penanaman nilai-nilai akhlaqlul karimah (moralitas mulia), seperti kejujuran, ketaatan, dan ukhuwah (persaudaraan Islam). Namun, karena posisi sekolah sebagai minoritas di Bali, poros ini diperkaya oleh Poros Konteks Lokal Bali. Poros kedua ini mengintegrasikan kearifan lokal Hindu-Bali, seperti konsep Tri Hita Karana (hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam) dan semangat menyama braya (persaudaraan tanpa memandang suku/agama). Integrasi ini berfungsi sebagai sinkronisasi nilai universal (toleransi dan tanggung jawab sosial) yang hadir dalam kedua tradisi. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa yang kokoh pada identitas religiusnya namun lentur, adaptif, dan mampu berpartisipasi aktif dalam memelihara harmoni sosial dan budaya di lingkungan multikultural.

Pendidikan berbasis konteks minoritas, seperti yang diterapkan di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara di Bali, sangat penting untuk pembentukan karakter siswa dan mengoptimalkan keberagaman yang ada di masyarakat lokal. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya dapat memperkuat identitas siswa dan meningkatkan karakter mereka.

Salah satu penelitian yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah yang dilakukan oleh Sidabutar, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa dengan mengadopsi pendekatan berbasis proyek yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal, siswa dapat membangun karakter yang lebih kuat serta memahami dan menghargai budaya dan lingkungan mereka (Sidabutar, 2025). Pendekatan ini sangat relevan untuk Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara, yang beroperasi di Bali, daerah yang kaya dengan tradisi dan

budaya lokal yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mendorong pertumbuhan karakter siswa.

Lebih lanjut, penelitian oleh Farid dan Rugaiyah menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan sangat penting untuk menanggulangi penurunan moral dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif (Farid and Rugaiyah, 2023). Ini dapat diterapkan dalam konteks Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara yang merupakan institusi pendidikan yang mendalami ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan berpotensi meningkatkan moral dan karakter siswa.

Selanjutnya, dalam konteks kurikulum yang beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, Kurniati et al. berpendapat bahwa model kurikulum yang diterapkan di abad ke-21 harus memungkinkan guru dan siswa untuk berfokus pada esensi pembelajaran. Dengan mengurangi kompleksitas kurikulum, siswa mendapatkan kesempatan untuk lebih mendalami nilai-nilai karakter yang esensial (Kurniati et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis konteks minoritas di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara bisa sangat efektif jika diterapkan secara konsisten dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan karakter, analisis yang dilakukan oleh Mustoip juga menunjukkan bahwa penilaian perkembangan siswa dalam kurikulum pendidikan karakter tidak hanya melihat kemajuan akademis, tetapi juga potensi karakter siswa dalam interaksi sehari-hari (Mustoip, 2023). Oleh karena itu, Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara harus menerapkan metode penilaian yang terintegrasi untuk menilai kemajuan karakter siswa secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, dampak kurikulum berbasis konteks minoritas terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara di Bali tidak hanya meliputi aspek akademik tetapi juga transendenensi nilai-nilai lokal dan spiritual yang sangat penting dalam menciptakan pribadi-pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab di masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam dan holistik proses implementasi Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas, serta menyingkap makna dan persepsi di balik pembentukan karakter siswa (toleransi, tanggung jawab sosial, kemandirian). Pendekatan studi kasus dipilih karena fokusnya pada satu unit analisis yang spesifik dan terikat (MA Kalifa Nusantara

di Bali) yang memiliki keunikan kontekstual (lembaga minoritas di lingkungan mayoritas). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya, deskriptif, dan detail melalui triangulasi berbagai sumber data, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang kompleks ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas di MA Kalifa Nusantara

Implementasi Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara Bali bukanlah sekadar penambahan mata pelajaran, melainkan sebuah integrasi filosofis yang masuk ke dalam tiga pilar utama: kurikulum formal, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah.

1. Integrasi dalam Kurikulum Formal: Kepala sekolah dan tim kurikulum secara sadar memodifikasi silabus mata pelajaran tertentu. Misalnya:
 - a) Mata Pelajaran Sejarah dan Sosiologi: Materi tidak hanya membahas sejarah nasional dan Islam, tetapi secara khusus mencantumkan sejarah lokal Bali, struktur masyarakat Hindu-Bali, dan peran komunitas minoritas di Pulau Dewata. Guru menggunakan contoh kasus nyata dari desa sekitar.
 - b) Pendidikan Agama Islam (PAI): Terdapat materi spesifik tentang Fiqih Minoritas (Fikih Muamalat) yang membahas tata cara berinteraksi, bertetangga, dan menjalin hubungan bisnis yang sesuai dengan syariat namun tetap menghargai adat dan tradisi mayoritas lokal (misalnya, saat hari raya Nyepi atau Galungan).
 - c) Muatan Lokal (Mulok): Wajib memasukkan kelas Bahasa dan Budaya Bali, termasuk praktik seni sederhana seperti tari atau musik tradisional Bali, yang mengajarkan toleransi melalui pengalaman langsung.
2. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler: Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas diwujudkan melalui kegiatan nyata yang menuntut siswa berinteraksi dengan komunitas mayoritas:
 - a) Tanggung Jawab Sosial: Siswa diajarkan untuk menjaga sikap saat melewati upacara-upacara keagamaan yang sedang dijalankan.
 - b) Kemandirian: Program leadership yang terintegrasi dengan kearifan lokal, menuntut siswa memecahkan masalah sosial di lingkungan sekolah dan sekitarnya tanpa intervensi berlebihan dari guru, mencerminkan semangat kemandirian (Ngerti, Nglakoni, Ngrasake).

3. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah: Guru di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara bertindak sebagai fasilitator dan jembatan budaya. Mereka tidak hanya menguasai materi Islam tetapi juga memahami konteks budaya Bali secara mendalam. Lingkungan sekolah sendiri dirancang sebagai miniatur keragaman; meskipun fasilitas utama bernuansa Islami, komunikasi sehari-hari dan interaksi sosial sangat terbuka terhadap penggunaan istilah atau sapaan lokal (misalnya, Om Swastiastu saat menyambut tamu), menciptakan suasana yang inklusif dan non-intimidatif bagi siswa untuk mempertahankan identitasnya sambil menghargai lingkungan sekitarnya.

b. Dampak Kurikulum terhadap Pembentukan Karakter Toleransi

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan karakter toleransi siswa. Dampak ini dapat dikelompokkan menjadi dua aspek: toleransi kognitif dan toleransi fungsional.

1. Peningkatan Toleransi Kognitif (Pemahaman): Siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekadar penerimaan, terhadap budaya dan keyakinan mayoritas. Ini adalah hasil langsung dari integrasi materi sejarah dan budaya lokal dalam kurikulum. Dalam wawancara siswa, disini siswa mampu menjelaskan makna filosofis Hari Raya Nyepi (Catur Brata Penyepian) atau konsep Tri Hita Karana (tiga penyebab keharmonisan) dengan baik, alih-alih hanya tahu bahwa itu adalah hari libur. Pemahaman ini menghilangkan prasangka dan memunculkan rasa hormat yang terinternalisasi.

Analisis materi Fiqih Minoritas berhasil memberikan kerangka hukum Islam yang jelas tentang batasan interaksi. Siswa tahu cara menghormati tanpa harus mengorbankan keyakinan, misalnya, mereka tidak beribadah di Pura tetapi memahami pentingnya Pura bagi komunitas lokal dan ikut menjaga kebersihannya di luar ritual.

2. Peningkatan Toleransi Fungsional (Perilaku): Toleransi termanifestasi dalam perilaku sehari-hari yang adaptif dan inklusif seperti observasi siswa secara otomatis menggunakan sapaan dan etika lokal (misalnya Om Swastiastu atau bahasa yang lebih halus saat berinteraksi dengan tokoh adat). Keterlibatan ini menumbuhkan semangat menyama braya (persaudaraan lokal) yang menghilangkan sekat minoritas-majoritas. Dalam kesimpulannya Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas berhasil mengubah sikap toleransi pasif (sekadar membiarkan) menjadi toleransi aktif dan

partisipatif (menghargai dan berinteraksi dalam batas yang ditentukan syariat). Ini sesuai dengan prinsip Konvergen Ki Hajar Dewantara, di mana nilai-nilai Islam dan nilai universal kemanusiaan berpadu harmonis.

c. Dampak Kurikulum terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Sosial dan Kemandirian

Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas menunjukkan dampak nyata dalam mengubah Tanggung Jawab Sosial dan Kemandirian siswa dari konsep teoretis menjadi praktik lapangan, sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu Nglakoni (melakukan) dan Ngrasake (merasakan akibat).

1. Peningkatan Tanggung Jawab Sosial: Tanggung jawab sosial siswa diperkuat melalui program "Pengabdian Kontekstual" yang mewajibkan interaksi non-sekolah. Siswa tidak hanya bergotong royong di lingkungan Madrasah tetapi juga aktif membantu kegiatan sosial-lingkungan di desa mayoritas. Keterlibatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa mereka adalah bagian integral dari masyarakat Bali secara keseluruhan, bukan entitas yang terpisah. Siswa menunjukkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap isu-isu sosial lokal, terlepas dari perbedaan agama, merealisasikan semangat menyama braya secara fungsional.
2. Peningkatan Kemandirian: Kemandirian siswa ditanamkan melalui penugasan proyek yang menuntut inisiatif dan manajemen diri. Kurikulum mendorong siswa untuk mencari solusi atas tantangan yang dihadapi sebagai minoritas. Misalnya, bagaimana merencanakan kegiatan Halal Bi Halal tanpa mengganggu ketenangan masyarakat mayoritas yang sedang mempersiapkan upacara keagamaan mereka. Proses ini melatih siswa untuk Ngerti (memahami masalah) dan Nglakoni (melaksanakan solusi) secara independen. Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas berhasil membentuk siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang adaptif dan memiliki daya tahan sosial tinggi.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor penentu keberhasilan (pendukung) dan kendala (penghambat) dalam penerapan Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung (Internal):

- a) Komitmen Kepemimpinan: Kepala sekolah bertindak sebagai agent of change yang visioner. Komitmen ini terlihat dari kebijakan alokasi anggaran khusus untuk program kontekstual dan menjalin kemitraan strategis dengan tokoh-tokoh adat lokal (Pecalang dan Bendesa Adat).
- b) Dukungan Guru Kunci: Sebagian besar guru mata pelajaran kunci (terutama PAI, Sejarah, dan Mulok) memiliki inisiatif tinggi untuk mengikuti pelatihan budaya dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan esensi ajaran agama.
- c) Visi Yayasan: Visi Yayasan yang menaungi Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara secara eksplisit mendukung pendidikan inklusif dan multikultural, yang menjadi fondasi legitimasi kebijakan kurikulum kontekstual.

2. Faktor Penghambat (Eksternal & Internal):

- a) Kendala Waktu Kurikuler: Padatnya Kurikulum Nasional Madrasah (yang harus mencakup materi agama yang intensif) sering berbenturan dengan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan kontekstual lapangan yang menuntut waktu dan koordinasi dengan pihak luar.
- b) Respon Awal Masyarakat: Pada tahap awal implementasi, terdapat resistensi atau kehati-hatian dari sebagian kecil tokoh masyarakat yang menganggap sekolah agama seharusnya fokus pada urusan internal. Namun, seiring waktu, kegiatan Pengabdian Kontekstual telah berhasil meruntuhkan dinding ini.
- c) Interpretasi Fiqih: Tantangan internal muncul dalam menyeimbangkan batasan syariat (Fiqh Minoritas) dan tuntutan adaptasi budaya lokal. Misalnya, menentukan sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan adat yang memiliki unsur ritual keagamaan mayoritas, yang membutuhkan bimbingan Fiqih yang sangat hati-hati dan moderat dari guru PAI.

e. Implikasi Teoritis

Temuan mengenai peningkatan Toleransi Fungsional, Tanggung Jawab Sosial, dan Kemandirian secara empiris mengafirmasi efektivitas prinsip Tri Kon Ki Hajar Dewantara dalam konteks multikultural. Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara adalah perwujudan prinsip Konsentrasi (berpusat pada kearifan lokal Bali) dan Konvergen (menyatukan nilai Islam dan nilai universal menyama braya dan Tri Hita Karana). Kontribusi utama studi ini adalah menunjukkan bahwa

integrasi budaya mayoritas oleh lembaga pendidikan minoritas tidak melemahkan identitas, melainkan justru memperkuat karakter adaptif, yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu "menuntun kodrat."

Penelitian terdahulu sering berfokus pada kurikulum multikultural di sekolah umum yang bersifat inklusif terhadap semua agama. Studi ini mengisi research gap dengan berfokus pada strategi kurikulum yang diadopsi oleh lembaga minoritas untuk bertahan dan berkembang secara harmonis di lingkungan mayoritas. Ini menegaskan bahwa model "integrasi kontekstual minoritas-sentris" efektif dalam menghasilkan agen toleransi aktif, melampaui sekadar toleransi pasif yang sering dihasilkan oleh kurikulum yang terlalu inward-looking.

Temuan ini memiliki implikasi kebijakan penting. Model Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara dapat direplikasi sebagai panduan bagi sekolah atau madrasah minoritas lain di berbagai daerah untuk menciptakan kurikulum yang highly contextualized. Implikasi ini meliputi:

1. Pentingnya komitmen kepemimpinan dan pelatihan guru dalam sensitivitas budaya.
2. Perlunya menggeser fokus dari pertahanan identitas menjadi partisipasi dalam komunitas lokal.
3. Penggunaan Fiqih Minoritas sebagai alat pedagogis untuk memetakan batasan interaksi yang etis dan syar'i.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara di Bali, yang beroperasi di tengah mayoritas masyarakat Hindu, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas terbukti efektif dalam mentransformasi karakter siswa, khususnya dalam aspek toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemandirian, yang merupakan tujuan utama penelitian.

Temuan kunci menggarisbawahi bahwa Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas berhasil mengubah toleransi pasif (sekadar membiarkan) menjadi toleransi aktif dan partisipatif. Hal ini tercermin dari peningkatan toleransi kognitif (siswa mampu menjelaskan filosofi budaya mayoritas seperti Tri Hita Karana dan Nyepi) serta toleransi fungsional (siswa aktif menggunakan etika dan sapaan lokal, serta berpartisipasi dalam kegiatan komunitas non-agama, merealisasikan semangat menyama braya). Model ini

selaras dengan prinsip Konvergen dan Konsentris Ki Hajar Dewantara, di mana nilai-nilai Islam menyatu harmonis dengan nilai universal dan kearifan lokal Bali.

Lebih lanjut, Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas mampu membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab sosial melalui program "Pengabdian Kontekstual" dan manajemen proyek mandiri. Integrasi filosofis yang merasuk ke dalam kurikulum formal (seperti materi Fiqih Minoritas dan Budaya Bali), kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah membuktikan bahwa strategi kurikulum yang diadopsi oleh lembaga minoritas untuk berpartisipasi dan beradaptasi secara harmonis adalah efektif dan tidak melemahkan identitas religius. Temuan ini menegaskan bahwa model "integrasi kontekstual minoritas-sentris" merupakan panduan yang dapat direplikasi untuk lembaga minoritas lain, menggeser fokus dari pertahanan identitas ke partisipasi aktif dalam komunitas lokal.

Saran Model Kurikulum Berbasis Konteks Minoritas di Madrasah Aliyah Kalifa Nusantara perlu dijadikan model percontohan (blueprint) bagi lembaga pendidikan minoritas lain di Indonesia yang beroperasi di tengah lingkungan mayoritas yang berbeda keyakinan/budaya. Implementasi model ini harus difokuskan pada pergeseran dari sekadar pertahanan identitas menjadi partisipasi aktif dalam komunitas lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Afista, Y., Sumbulah, U. and Hawari, R. (2021) 'Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Di Indonesia', *Journal Evaluasi*, 5(1), pp. 128–147. Available at: <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>.
- Djamaluddin, B. et al. (2024) 'Deradicalization Through Multicultural Islamic Religious Education at the Islamic University', *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), pp. 646–663. Available at: <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>.
- Farid, A. and Rugaiyah, R. (2023) 'Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa', *Jurnal Basicedu*, 7(4), pp. 2470–2484. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>.
- Fikriyah, H.N., Nabilah, P. and Sari, H.P. (2025) 'Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Sekolah', *Jq*, 3(2), pp. 541–550. Available at: <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.939>.

- Hakiman, H. (2021) 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Toleransi Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy', *Andragogi Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 43–58. Available at: <https://doi.org/10.33474/ja.v3i1.10664>.
- Indrakurniawan, M., Wulandari, R. and Rocmah, L.I. (2024) 'Ki Hajar Dewantara's Perspective on Culture-Based Education in Indonesia's Educational System', *Ijmi*, 1(4), pp. 151–156. Available at: <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i4.274>.
- Kasmiati, K. and Arbi, A. (2024) 'Implications of Surah Al-Hujurat Verse 13 in Realizing Harmonization of a Multicultural Society', *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), pp. 95–101. Available at: <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i2.1639>.
- KURNIATI, I.C.A.A.A. (2025) 'Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural Di SDN 213 Inpres Sanggalea', *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 5(1), pp. 50–56. Available at: <https://doi.org/10.70379/njis.v5i1.6212>.
- Kurniati, P. et al. (2022) 'Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21', *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), pp. 408–423. Available at: <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>.
- Mawardi, A.I. (2016) 'FIKIH MAYORITAS VERSUS FIKIH MINORITAS: Melacak Akar Konflik Sosial Atas Nama Syari'At', *Justicia Islamica*, 9(2). Available at: <https://doi.org/10.21154/justicia.v9i2.348>.
- MUBAROK, M. and YUSUF, M. (2024) 'Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menegah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat', *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), pp. 199–209. Available at: <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>.
- Muhajir, A. et al. (2020) 'Approach to the Development of Multicultural Education Curriculum in Darul Hikmah Modern Islamic Boarding School Tulungagung, Indonesia', *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), pp. 1842–1847. Available at: <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080520>.
- Munasir, M. et al. (2024) 'Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pandangan Islam Dan Barat', *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), pp. 519–528. Available at: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.4923>.

- Muslim, M. and Tang, M. (2024) 'Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar', Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(2), pp. 188–198. Available at: <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>.
- Mustoip, S. (2023) 'Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar', Pandu, 1(3), pp. 144–151. Available at: <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>.
- Rachmawati, I. (2015) 'The Reinforcement of Multiculture-Based Curriculum for Students of Foreign Nationalities in Indonesian Schools', Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture, 7(2), pp. 215–223. Available at: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i2.4547>.
- Rahma, F. and Sabiq, F. (2023) 'Multicultural Education as an Alternative to Countering Radicalism in the Era of Globalization: Thoughts of Prof Muhammad Tholchah Hasan', Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, 14(01), pp. 34–51. Available at: <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6378>.
- Ratnawati, R.E. et al. (2024) 'Optimization of Character Education in the Independent Curriculum Through the Pancasila Student Profile Strengthening Project Approach', Ijess International Journal of Education and Social Science, 5(1), pp. 16–30. Available at: <https://doi.org/10.56371/ijess.v5i1.235>.
- Rosyad, A.M. and Ma'arif, M.A. (2020) 'Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia', Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), pp. 75–99. Available at: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>.
- Sanjani, M.A.F., Islamiah, R. and Maulidiah, L. (2024) 'Building Strong Foundations, Educational Management's Contribution to Character Education and Graduate Quality Enhancement', Ar-Rosikhun Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(3), pp. 244–257. Available at: <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v3i3.26503>.
- Sari, P.P. (2025) 'Pentingnya Pendidikan Untuk Mewujudkan Keadilan Berlandaskan Sila Kedua Pancasila Dalam Menghapus Pengelompokan Minoritas Dan Mayoritas Di Lingkungan Sekolah', Li, 2(1), pp. 67–75. Available at: <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.78>.

- Sidabutar, I.M. (2025) 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi Bagi Kurikulum Merdeka', *Boraspati*, 1(1), pp. 15–28. Available at: <https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v1i1.2>.
- Sihab, W. and Achmad, M. (2025) 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia', *JKPPK*, 3(1), pp. 237–249. Available at: <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.559>.
- Sudarsono, S. (2020) 'Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di MA Al-Ma'ruf Denpasar Bali', *Widya Balina*, 5(1), pp. 26–41. Available at: <https://doi.org/10.53958/wb.v5i1.49>.
- Suhendri, S., Nuha, N. and Lubis, M. (2025) 'Mewujudkan Moderasi Beragama Dan Penguatan Karakter Multikultural Di Lembaga Pendidikan Islam', *Prosundhar*, 5(1). Available at: <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.506>.
- Suroto, A., Susanti, D. and Khairatunizam, K. (2024) 'Integrasi Sejarah Dan Budaya Islam Dalam Kurikulum: Membangun Multikulturalisme Dan Toleransi Di Lingkungan Sekolah', *Joecy Journal*, 4(3), pp. 96–103. Available at: <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.146>.
- Uyun, M. and Warsah, I. (2022) 'Prospective Teachers' Intercultural Sensitivity Alongside the Contextual Factors as the Affective Domain to Realize Multicultural Education', *International Journal of Instruction*, 15(4), pp. 555–576. Available at: <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15430a>.
- Wahyuni, S.A. (2025) 'Pendidikan Kristen Dan Adaptasi Budaya: Tinjauan Sistematis Terhadap Strategi Pedagogis Dalam Konteks Sosio-Religius Unik Bali', *Kharisma Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), pp. 217–237. Available at: <https://doi.org/10.47167/q4sjbd25>.
- Wardhono, A. et al. (2023) 'Development of Learning Tools Based on Cultural and Character Education in Improving Discipline in Elementary School Research Article', *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(12), pp. 19–30. Available at: <https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.12.3>.
- Yanti, W.F., Hendratno, H. and Istiq'faroh, N. (2023) 'Analisis Implementasi Teori Ki Hajar Dewantara: Mengungkap Praktik-Praktik Pendidikan Inovatif Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), pp. 28–35. Available at: <https://doi.org/10.61476/3zcq930>.

Zaki, A. (2022) 'Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural Untuk Sekolah Menengah', Mitra Pilar Jurnal Pendidikan Inovasi Dan Terapan Teknologi, 2(1), pp. 31–36. Available at: <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>.